

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Tinjauan Umum Objek Penelitian**

###### **4.1.1.1 Sejarah Perusahaan**

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

PT Bank Susila Bakti (PT Bank Susila Bakti) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997 - 1999 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, BankExim dan Bapindo) ke dalam PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT Bank Mandiri (Persero).

PT Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris: Ny. Machrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999 Notaris: Sutjipto, SH nama PT Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan izin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT

Bank Susila Bakti dan Manajemen PT Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT Bank Mandiri (Persero).

PT Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia.

#### **4.1.1.2 Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri**

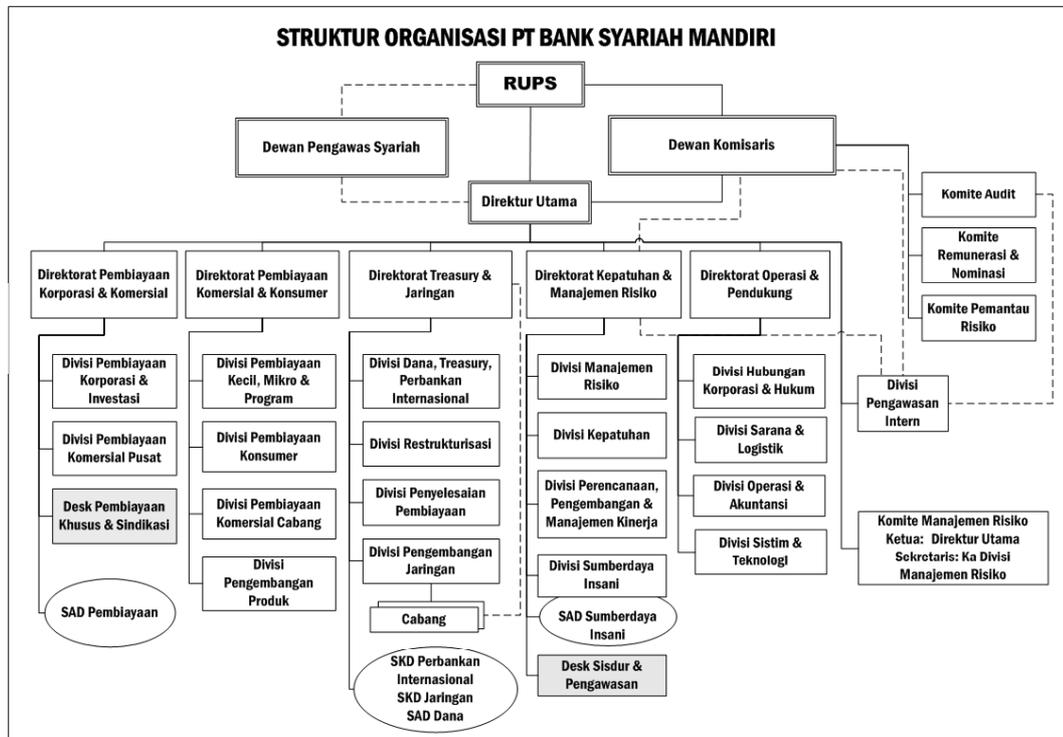
##### **Visi**

Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.

##### **Misi**

- Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
- Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
- Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

### 4.1.1.3 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri



**Gambar 4.1**  
**Bagan Struktur Organisasi**  
**Bank Syariah Mandiri**

### 4.1.1.4 Produk dan Jasa Bank Syariah Mandiri

Adapun produk-produk yang ditawarkan Bank Syariah Mandiri antara lain sebagai berikut:

#### 1. Produk Pendanaan

##### a. Tabungan

##### 1) Tabungan BSM

Tabungan BSM adalah Simpanan dalam mata uang rupiah yang penarikan dan setornya dapat dilakukan setiap saat selama jam kas dibuka di kounter BSM atau melalui ATM.

2) Tabungan Simpatik BSM

Tabungan BSM Simpatik adalah Simpanan dalam mata uang rupiah berdasarkan prinsip wadiah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat berdasarkan syarat-syarat tertentu yang disepakati.

3) Tabungan Berencana BSM

Tabungan Berencana BSM adalah simpanan berjangka yang memberikan nisbah bagi hasil berjenjang serta kepastian pencapaian target dana yang telah ditetapkan.

4) Tabungan BSM Dollar

Tabungan BSM Dollar adalah Simpanan dalam mata uang dollar yang penarikan dan setorannya dapat dilakukan setiap saat atau sesuai ketentuan BSM dengan menggunakan slip penarikan.

5) Tabungan Mabrur BSM

Tabungan MABRUR BSM adalah simpanan dalam mata uang rupiah yang bertujuan membantu masyarakat muslim dalam merencanakan ibadah haji & umrah, tabungan ini dikelola berdasarkan prinsip *Mudharabah Muthlaqah*.

6) Tabungan Kurban BSM

Tabungan Kurban BSM adalah simpanan dalam mata uang rupiah yang bertujuan membantu nasabah dalam perencanaan dan pelaksanaan ibadah kurban dan aqiqah. Dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan Badan Amil Qurban.

### 7) Tabungan BSM Investa Cendekia

Tabungan BSM Investa Cendekia adalah tabungan berjangka dalam valuta rupiah dengan jumlah setoran bulanan tetap (*installment*) yang dilengkapi perlindungan asuransi.

### b) Deposito

#### 1) Deposito BSM

Deposito BSM adalah produk investasi berjangka waktu tertentu dalam mata uang rupiah yang dikelola berdasarkan prinsip *Mudharabah Muthlaqah*.

#### 2) Deposito BSM Valas

Deposito BSM Valas adalah produk investasi berjangka waktu tertentu dalam mata uang dollar yang dikelola berdasarkan prinsip *Mudharabah Muthlaqah*.

### c) Giro

#### 1) Giro BSM EURO

Giro BSM Euro adalah sarana penyimpanan dana dalam mata uang Euro yang disediakan bagi nasabah perorangan atau perusahaan/badan hukum dengan pengelolaan berdasarkan prinsip *wadiah yaddhamanah*. Dengan prinsip ini, dana giro nasabah diperlakukan sebagai titipan yang dijaga keamanannya dan ketersediaannya setiap saat guna membantu kelancaran transaksi usaha.

2) Giro BSM

Giro BSM adalah sarana penyimpanan dana yang disediakan bagi nasabah dengan pengelolaan berdasarkan prinsip *wadiah yaddhamanah*. Dengan prinsip ini, dana giro nasabah diperlakukan sebagai titipan yang dijaga keamanan dan ketersediaannya setiap saat guna membantu kelancaran transaksi usaha.

3) Giro BSM Valas

Giro BSM Valas adalah sarana penyimpanan dana dalam mata uang US Dollar yang disediakan bagi nasabah perusahaan/badan hukum dengan pengelolaan berdasarkan prinsip *wadiah yaddhamanah*. Dengan prinsip ini, dana giro nasabah diperlakukan sebagai titipan yang dijaga keamanan dan ketersediaannya setiap saat guna membantu kelancaran transaksi usaha.

4) Giro BSM Singapore Dollar

Giro BSM Singapore Dollar adalah sarana penyimpanan dana dalam mata uang Singapore Dollar yang disediakan bagi nasabah perorangan atau perusahaan/badan hukum dengan pengelolaan berdasarkan prinsip *wadiah yaddhamanah*. Dengan prinsip ini, dana giro nasabah diperlakukan sebagai titipan yang dijaga keamanan dan ketersediaannya setiap saat guna membantu kelancaran transaksi usaha.

d) Obligasi

Obligasi Bank Syariah Mandiri (*Mudharabah*)

Surat berharga jangka panjang berdasar prinsip syariah yang mewajibkan *Emiten* (Bank Syariah Mandiri) untuk membayar Pendapatan Bagi Hasil/Kupon dan membayar kembali Dana Obligasi Syariah pada saat jatuh tempo.

**2. Produk Pembiayaan**

1) Pembiayaan Resi Gudang

Pembiayaan Resi Gudang adalah pembiayaan transaksi komersial dari suatu komoditas/produk yang diperdagangkan secara luas dengan jaminan utama berupa komoditas/produk yang dibiayai dan berada dalam suatu gudang atau tempat yang terkontrol secara *independen* (*independently controlled warehouse*).

2) PKPA

Pembiayaan kepada Koperasi Karyawan untuk Para Anggotanya (PKPA) adalah penyaluran pembiayaan melalui koperasi karyawan untuk pemenuhan kebutuhan konsumer para anggotanya (kolektif) yang mengajukan pembiayaan kepada koperasi karyawan.

Pola penyaluran yang dipergunakan adalah *executing* (kopkar sebagai nasabah), sedangkan proses pembiayaan dari kopkar kepada anggotanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab penuh kopkar.

### 3) Pembiayaan Edukasi BSM

Pembiayaan Edukasi BSM adalah pembiayaan jangka pendek dan menengah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan uang masuk sekolah/perguruan tinggi/lembaga pendidikan lainnya atau uang pendidikan pada saat pendaftaran tahun ajaran/semester baru berikutnya dengan akad ijarah.

### 4) BSM Implan

BSM Implan adalah pembiayaan konsumen dalam valuta rupiah yang diberikan oleh bank kepada karyawan tetap Perusahaan/Kopkar yang pengajuannya dilakukan secara massal (kelompok).

BSM Implan dapat mengakomodir kebutuhan pembiayaan bagi para anggota koperasi karyawan atau karyawan perusahaan, misalnya dalam hal perusahaan tersebut tidak memiliki koperasi karyawan, koperasi karyawan belum berpengalaman dalam kegiatan simpan pinjam, atau perusahaan dengan jumlah karyawan terbatas.

### 5) Pembiayaan Dana Berputar

Pembiayaan Dana Berputar adalah fasilitas pembiayaan modal kerja dengan prinsip musyarakah yang penarikan dananya dapat dilakukan sewaktu-waktu berdasarkan kebutuhan riil nasabah.

### 6) Pembiayaan Griya BSM

Pembiayaan Griya BSM adalah pembiayaan jangka pendek, menengah, atau panjang untuk membiayai pembelian rumah tinggal (konsumtif), baik

baru maupun bekas, di lingkungan *developer* maupun *non developer*, dengan sistem *murabahah*.

7) **Pembiayaan Griya BSM**

Pembiayaan Griya BSM adalah pembiayaan jangka pendek, menengah, atau panjang untuk membiayai pembelian rumah tinggal (konsumtif), baik baru maupun bekas, di lingkungan *developer* maupun *non developer*, dengan sistem *murabahah*.

8) **Pembiayaan Griya BSM Optima**

Pembiayaan pemilikan rumah dengan tambahan benefit berupa adanya fasilitas pembiayaan tambahan yang dapat diambil nasabah pada waktu tertentu sepanjang coverage atas agunannya masih dapat meng-cover total pembiayaannya dan dengan memperhitungkan kecukupan debt to service ratio Nasabah.

Pembiayaan yang dapat dikategorikan sebagai Pembiayaan Griya BSM Optima adalah pembiayaan untuk pembelian rumah tinggal (konsumer) yang telah bersertifikat, baik baru maupun bekas di lingkungan *developer* maupun *non developer*, dan memungkinkan bagi Nasabah untuk menambah fasilitas pembiayaannya guna pemenuhan kebutuhan konsumer lainnya sepanjang DSR dan *coverage* atas agunannya masih meng-cover total pembiayaannya.

9) **Pembiayaan Griya BSM Bersubsidi**

Pembiayaan Griya BSM Bersubsidi adalah pembiayaan untuk pemilikan atau pembelian rumah sederhana sehat (RS Sehat/RSH) yang dibangun

oleh pengembang dengan dukungan fasilitas subsidi uang muka dari pemerintah.

Akad yang digunakan adalah akad *murabahah*. Akad *murabahah* adalah akad jual beli antara bank dan nasabah, dimana bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

#### 10) Pembiayaan Umrah

Pembiayaan Umrah adalah pembiayaan jangka pendek yang digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan biaya perjalanan umrah seperti namun tidak terbatas untuk tiket, akomodasi dan persiapan biaya umrah lainnya dengan akad ijarah.

#### 11) Pembiayaan Griya BSM DP 0%

Pembiayaan Griya BSM DP 0% adalah pembiayaan untuk pembelian rumah tinggal (konsumer), baik baru maupun bekas di lingkungan *developer* maupun *non developer* tanpa dipersyaratkan adanya uang muka bagi nasabah (nilai pembiayaan 100% dari nilai taksasi).

Akad yang digunakan adalah akad *murabahah*. Akad *murabahah* adalah akad jual beli antara bank dan nasabah, dimana bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

## 12) Gadai Emas BSM

Gadai Emas BSM merupakan produk pembiayaan atas dasar jaminan berupa emas sebagai salah satu alternatif memperoleh uang tunai dengan cepat.

## 13) Pembiayaan Mudharabah BSM

Pembiayaan *Mudharabah* BSM adalah pembiayaan dimana seluruh modal kerja yang dibutuhkan nasabah ditanggung oleh bank. Keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai dengan *nisbah* yang disepakati.

## 14) Pembiayaan Musyarakah BSM

Pembiayaan khusus untuk modal kerja, dimana dana dari bank merupakan bagian dari modal usaha nasabah dan keuntungan dibagi sesuai dengan *nisbah* yang disepakati.

## 15) Pembiayaan Murabahah BSM

Pembiayaan *Murabahah* BSM adalah pembiayaan berdasarkan akad jual beli antara bank dan nasabah. Bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

## 16) Pembiayaan Talangan Haji BSM

Pembiayaan Talangan Haji BSM merupakan pinjaman dana talangan dari bank kepada nasabah khusus untuk menutupi kekurangan dana untuk memperoleh kursi/seat haji dan pada saat pelunasan BPIH.

### 17) Pembiayaan dengan Agunan Investasi Terikat

Investasi Terikat Syariah Mandiri adalah suatu produk dengan karakteristik sebagai berikut:

1. *Investor (shahibul maal)* menginvestasikan dananya kepada Bank disertai dengan pernyataan bahwa investasi tersebut dijamin kepada Bank atas pembiayaan yang diberikan oleh Bank kepada Pelaksana Usaha tertentu.
2. Atas investasi tersebut, *Investor* memperoleh *return* dari pembiayaan yang diberikan oleh Bank kepada Pelaksana Usaha tertentu tersebut.

### 18) Pembiayaan kepada Pensiunan

Pembiayaan kepada Pensiunan merupakan penyaluran fasilitas pembiayaan konsumen (termasuk untuk pembiayaan multiguna) kepada para pensiunan, dengan pembayaran angsuran dilakukan melalui pemotongan uang pensiun langsung yang diterima oleh bank setiap bulan (pensiun bulanan). Akad yang digunakan adalah akad murabahah atau ijarah.

### 19) Pembiayaan Peralatan Kedokteran

Pembiayaan Peralatan Kedokteran adalah pemberian fasilitas pembiayaan kepada para profesional di bidang kedokteran/kesehatan untuk pembelian peralatan kedokteran. Akad yang digunakan adalah akad *murabahah*. Akad *murabahah* adalah akad jual beli antara bank dan nasabah, dimana bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

### 3. Produk Jasa BSM

1. BSM Card
2. Setra Bayar BSM
3. BSM SMS Banking
4. BSM Mobile Banking
5. BSM Pooling Fund
6. BSM Net Banking
7. Jual Beli Valas BSM
8. Bank Garansi BSM
9. BSM Electronic Payroll
10. SKBDN BSM

#### 4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

##### 4.1.2.1 Risiko Pembiayaan *Mudharabah*

Risiko pembiayaan *mudharabah* merupakan risiko yang ditimbulkan dari adanya pembiayaan *mudharabah* bermasalah. Risiko pembiayaan *mudharabah* ini dapat diperoleh dengan membagi total pembiayaan *mudharabah* bermasalah dengan total pembiayaan *mudharabah*. Semakin besar total pembiayaan *mudharabah* dimungkinkan besar pula risiko pembiayaannya.

Berikut ini disajikan tabel perhitungan pembiayaan bermasalah Bank Syariah Mandiri per triwulan Desember 2005-Desember 2008.

**Tabel 4.1**  
**Pembiayaan Bermasalah *Mudharabah***  
**Bank Syariah Mandiri**  
**Per triwulan Desember 2005-Desember 2008**

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Kurang Lancar (Rp)	Diragukan (Rp)	Macet (Rp)	Total Pembiayaan Bermasalah (Rp)
Desember 2005	1.409	2.399	3.223	7.031
Maret 2006	571	1.888	3.136	5.595
Juni 2006	700	1.663	3.473	5.836
September 2006	991	3.252	3.748	7.991
Desember 2006	579	2.196	3.395	6.170
Maret 2007	671	1.055	3.541	5.273
Juni 2007	2.889	2.157	4.026	9.072
September 2007	3.725	1.537	4.958	10.220
Desember 2007	5.501	2.592	4.986	13.079
Maret 2008	3.556	2.542	6.872	12.970
Juni 2008	4.951	2.249	8.944	16.144
September 2008	6.207	3.175	4.751	13.953
Desember 2008	8.195	5.786	4125	396.532

Sumber: (Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri per triwulan, data diolah)

Adapun perkembangan tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* sesuai dengan perhitungan pembiayaan bermasalah pada tabel 4.1 adalah sebagai berikut

**Tabel 4.2**  
**Risiko Pembiayaan *Mudharabah***  
**Bank Syariah Mandiri**  
**Per triwulan Desember 2005-Desember 2008**

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Pembiayaan Bermasalah (Rp)	Pembiayaan <i>Mudharabah</i> (Rp)	Risiko Pembiayaan
Desember 2005	7.031	492.651	1,42%
Maret 2006	5.595	597.449	0,94%
Juni 2006	5.836	799.672	0,73%
September 2006	7.991	985.941	0,81%
Desember 2006	6.170	1.119.112	0,55%
Maret 2007	5.273	1.285.622	0,41%
Juni 2007	9.072	1.663.533	0,55%
September 2007	10.220	2.042.885	0,50%
Desember 2007	13.079	2.223.050	0,59%
Maret 2008	12.970	2.643.727	0,49%
Juni 2008	16.144	3.104.575	0,52%
September 2008	13.953	3.261.370	0,42%
Desember 2008	18.106	2.963.646	0,61%

(Sumber: Data pembiayaan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri, data diolah )

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 4.2, dapat disebutkan bahwa selama triwulan Desember 2005-Desember 2008 perkembangan pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan cenderung naik setiap periodenya.

Jumlah pembiayaan *mudharabah* tertinggi terjadi pada September 2008 yaitu sebesar Rp 3.261.3705 atau naik sebesar 5,05% dari periode sebelumnya. Sedangkan persentase kenaikan pembiayaan *mudharabah* tertinggi terjadi pada September 2006 dengan persentase kenaikan sebesar 22,80%. Dilain pihak, pada

Desember 2008, pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan sebesar 9,13% menjadi Rp 2963.646. Sehingga rata-rata jumlah pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan selama periode Desember 2005-Desember 2008 adalah sebesar Rp 1.783.325.

Pembiayaan *mudharabah* bermasalah selama periode Desember 2005-Desember 2008 cenderung menunjukkan adanya kenaikan. Secara umum, terlihat bahwa peningkatan total NPF *mudharabah* terjadi pada Maret 2007 hingga akhir periode Juni 2008. Rata-rata total pembiayaan *mudharabah* bermasalah selama periode Desember 2005-Desember 2008 adalah sebesar Rp 10.110 dengan pembiayaan *mudharabah* bermasalah tertinggi sebesar Rp 18.106 terjadi pada Desember 2008 sedangkan pembiayaan *mudharabah* bermasalah terendah terjadi pada Maret 2007 yaitu sebesar Rp 5.273.

Kondisi tersebut mempengaruhi besaran risiko pembiayaan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri. Desember 2005 merupakan periode pencapaian pembiayaan *mudharabah* bermasalah tertinggi sebesar Rp 18.106, meskipun demikian risiko pembiayaan *mudharabah* Desember 2008 masih rendah yaitu sebesar 0,61%. Berbeda dengan kondisi Desember 2005, periode ini mengalami pencapaian risiko pembiayaan *mudharabah* tertinggi selama kurun waktu Desember 2005-Desember 2008 yaitu sebesar 1,42%, namun masih berada di bawah batas maksimal ketetapan BI untuk NPF sebesar 5%.

Pada Maret 2006, risiko pembiayaan *mudharabah* mengalami persentase penurunan sebesar 33,80% menjadi 0,94%, kemudian diikuti dengan turunnya risiko pembiayaan *mudharabah* secara bertahap pada periode Maret 2006 menjadi

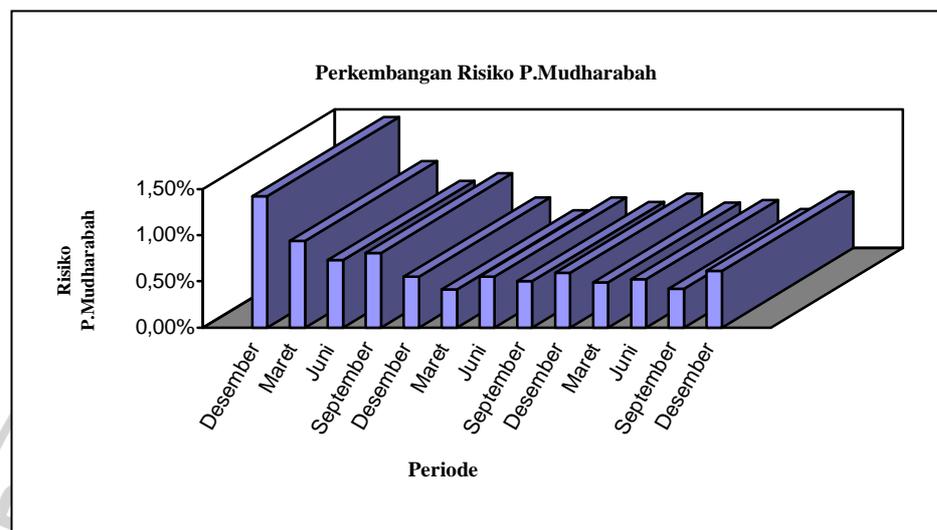
0,73%, Desember 2006 menjadi 0,55% dan Maret 2007 menjadi 0,41%. Hal ini terjadi karena adanya penurunan pembiayaan bermasalah *mudharabah* terhadap jumlah pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan.

Pada Juni 2007, terjadi peningkatan risiko pembiayaan *mudharabah* dengan persentase kenaikan sebesar 34,15% yaitu menjadi 0,55%. Begitu pula yang terjadi pada September 2007, Juni 2008 dan Desember 2008, risiko pembiayaan *mudharabah* kembali mengalami kenaikan, dengan masing-masing persentase kenaikan sebesar 18% , 5,77%, dan 45,23%. Sehingga rata-rata risiko pembiayaan *mudharabah* per triwulan Desember 2005-Desember 2008 adalah sebesar 0,66%, berada jauh dibawah batas maksimal NPF sebesar 5%.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri selama periode Desember 2005-Desember 2008 tergolong rendah, hal ini disebabkan tingginya kolektabilitas pembiayaan *mudharabah*, sehingga pembiayaan *mudharabah* bermasalah menjadi cukup rendah pula.

Untuk melihat perkembangan risiko pembiayaan *mudharabah* sebagaimana telah dijelaskan di atas, berikut disajikan gambar perkembangan risiko pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri selama periode Desember 2005-Desember 2008.

**Gambar 4.2**  
**Perkembangan Risiko Pembiayaan *Mudharabah***  
**Bank Syariah Mandiri**  
**Per triwulan Desember 2005-Desember 2008**



Dari gambar 4.2, dapat disimpulkan bahwa risiko pembiayaan *mudharabah* tertinggi berada pada periode Desember 2005 yaitu sebesar 1,42%. Sedangkan risiko pembiayaan *mudharabah* terendah terjadi pada Maret 2007 yaitu sebesar 0,41% dengan porsi persentase pembiayaan bermasalah sebesar 4,01% dari total pembiayaan bermasalah selama kurun waktu Desember 2005-Desember 2008.

Dengan demikian berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang dijadikan patokan oleh Bank Syariah Mandiri, batas normal risiko pembiayaan berada dibawah 5%, dapat dikatakan bahwa selama per triwulan Desember 2005-Desember 2008 rata-rata risiko pembiayaan *mudharabah* di Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 0,66% masih berada dibawah batas maksimal NPF bank.

#### 4.1.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu alat analisis keuangan bank yang mengukur kesuksesan manajemen dalam menghasilkan laba/keuntungan dari operasi usaha bank. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik. Sebaliknya, jika profitabilitas yang dicapai rendah, mengindikasikan kekurangmaksimalan kinerja keuangan manajemen dalam menghasilkan laba. Jika profitabilitas yang rendah ini terus dibiarkan akan berdampak pada mudarnya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sehingga penghimpunan dana dari masyarakat sebagai salah satu kegiatan intermediasi bank menjadi bermasalah.

Berikut disajikan profitabilitas yang dihitung dari perbandingan laba bersih dengan total aktiva pada Bank Syariah Mandiri per triwulan Desember 2005-Desember 2008.

**Tabel 4.3**  
**Perbandingan Laba Sebelum Pajak dan Total Asset**  
**Bank Syariah Mandiri**  
**Per triwulan Desember 2005-Desember 2008**

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Asset (Rp)	Profitabilitas
Desember 2005	136.712	8.278.102	1,65%
Maret 2006	25.990	8.227.635	0,31%
Juni 2006	46.056	8.713.649	0,52%
September 2006	60.694	8.903.521	0,68%
Desember 2006	95.236	9.929.617	0,99%
Maret 2007	51.716	10.377.459	0,49%
Juni 2007	90.484	10.438.352	0,86%
September 2007	130.735	10.938.087	1,13%
Desember 2007	168.183	12.885.390	1,30%
Maret 2008	69.157	14.031.239	0,49%
Juni 2008	141.129	16.285.555	0,86%
September 2008	216.612	16.539.350	1,3%
Desember 2008	284.084	17.065.937	1,66%

(Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri, data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat disebutkan bahwa pertumbuhan total asset yang dimiliki Bank Syariah Mandiri selama triwulan Desember 2005-Desember 2008 cenderung mengalami kenaikan. Persentase kenaikan asset terbesar terjadi pada Juni 2008 yaitu sebesar 16,06%. Kemudian diikuti Desember 2007 yaitu asset mengalami kenaikan sebesar 11,65% dari periode sebelumnya. Kemudian ditutup dengan kenaikan asset sebesar 3,18% pada Desember 2008. Kenaikan total asset tersebut salah satunya disebabkan bertambahnya total pembiayaan

termasuk pembiayaan *mudharabah*. Sehingga rata-rata total asset selama per triwulan Desember 2005-Desember 2008 adalah Rp 11.739.530 .

Sementara itu, selama per triwulan Desember 2005-Desember 2008 Bank Syariah Mandiri menghasilkan laba sebelum pajak rata-rata Rp116.678. Jumlah laba tertinggi diperoleh pada Desember 2008 yaitu Rp 284.085, sedangkan jumlah laba sebelum pajak terendah terjadi di Maret 2006 dengan perolehan laba sebelum pajak sebesar Rp 20.990. Sementara itu, persentase kenaikan laba tertinggi diperoleh pada Juni 2008 dengan kenaikan laba sebelum pajak sebesar 104,07 % dari tahun sebelumnya, sedangkan persentase penurunan laba sebelum pajak terendah terjadi pada Maret 2008 yaitu sebesar 58,87%. Walaupun demikian, perolehan laba bank Syariah Mandiri per triwulan September 2005-September 2008 cenderung mengalami kenaikan.

Pada tabel 4.3, dapat pula dilihat kondisi profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Profitabilitas Bank Syariah Mandiri selama tahun 2000-2008 cenderung rendah. Rata-rata profitabilitas selama triwulan Desember 2005-Desember 2008 adalah sebesar 0,95%, angka ini mengandung arti bahwa setiap Rp100 dana yang digunakan/ditanamkan dalam asset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 95. Berdasarkan standar *ROA* yang ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 yaitu *ROA* ditetapkan maksimal 1,5% maka profitabilitas yang dihasilkan Bank Syariah Mandiri per triwulan Desember 2005-Desember 2008 tergolong rendah.

Pada Desember 2005, profitabilitas mampu mencapai 1,65% merupakan nilai profitabilitas yang tinggi untuk awal triwulan selama periode Desember 2005-

Desember 2008 karena berada di atas standar aman BI. Kemudian profitabilitas turun secara tajam menjadi 0,31% di Maret 2006 dengan persentase penurunan sebesar 432,26%. Hal ini dikarenakan jumlah asset yang turun sebesar 0,55% diikuti pula oleh penurunan jumlah laba sebelum pajak sebesar 80,98% sehingga menjadi Rp 25.990. Sementara itu, pada Juni 2006, profitabilitas kembali naik dengan persentase kenaikan sebesar 67,74% sehingga profitabilitas berada pada besaran 0,52%.

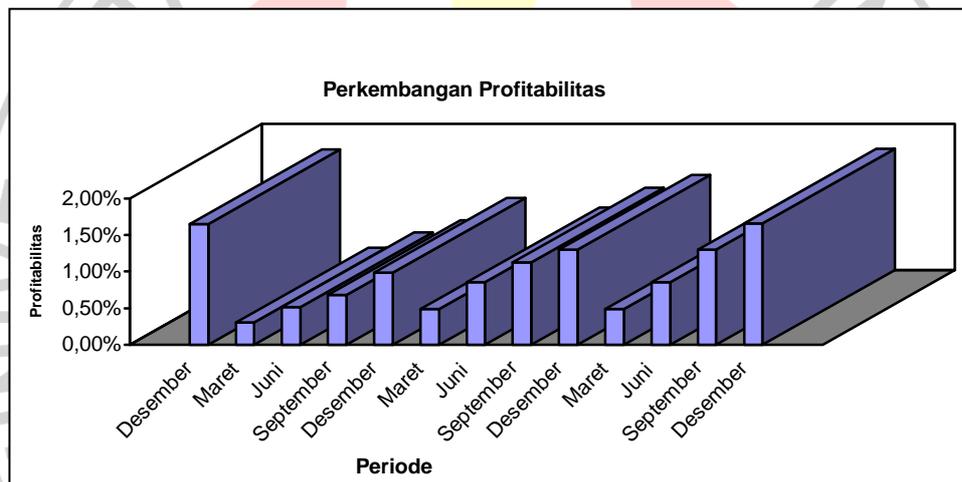
Pada Desember 2006, jumlah asset sebesar Rp 9.554.966 mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp 95.236, jauh lebih besar dibandingkan jumlah laba sebelum pajak September 2006 sebesar Rp 60.593. Sehingga pada Desember 2006, profitabilitas kembali naik menjadi 0,99%. Namun profitabilitas kembali turun pada Maret 2007 sebesar 0,49% dan berada di bawah standar batas maksimal NPF yaitu 1,5%.

Pada Juni 2007, September 2007 dan Desember 2007, profitabilitas naik secara bertahap masing-masing menjadi 0,86%, 1,13%, dan 1,30%, mendekati batas maksimal 1,5% untuk NPF. Namun pada Maret 2008, profitabilitas turun menjadi 0,49% dengan persentase penurunan terendah yaitu sebesar 62,31% selama periode September 2005-September 2008. Profitabilitas kembali naik 75,51% pada Juni 2008, sehingga profitabilitas pada periode ini menjadi 0,86%, kemudian ditutup dengan pencapaian profitabilitas sebesar 1,61% pada Desember 2008, berada di atas 1,5 % batas maksimal NPF yang ditetapkan BI. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama Desember 2005-Desember 2008 dengan perolehan profitabilitas berkisar 0,31%-1,61% perkembangan

profitabilitas yang diukur dengan ROA pada Bank Syariah Mandiri cenderung rendah, meskipun pada awal periode berada di atas 1,5%.

Untuk lebih memberikan gambaran lebih lanjut, berikut disajikan perkembangan profitabilitas Bank Syariah Mandiri selama September 2005-September 2008 dalam bentuk gambar sebagai berikut:

**Gambar 4.3**  
**Perkembangan Profitabilitas**  
**Bank Syariah Mandiri**  
**Per triwulan September 2005-September 2008**



Dari gambar 4.3, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tertinggi berada pada periode Desember 2008 yaitu sebesar 1,66%, sedangkan profitabilitas terendah terjadi pada Maret 2006 yaitu sebesar 0,31%, hal ini terjadi karena laba sebelum pajak yang diperoleh bank mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya.

### 4.1.3 Pengujian Hipotesis

#### 1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri maka dilakukan analisis dengan menggunakan teknik statistik regresi linier sederhana. Adapun data-data variabel yang digunakan sebagai dasar perhitungan koefisien regresi linier sederhana tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Data Perhitungan Uji Statistik**  
**Regresi Linier Sederhana**

Periode	X	Y
Desember 2005	1,42%	1,65%
Maret 2006	0,94%	0,31%
Juni 2006	0,73%	0,52%
September 2006	0,81%	0,68%
Desember 2006	0,55%	0,99%
Maret 2007	0,41%	0,49%
Juni 2007	0,55%	0,86%
September 2007	0,50%	1,13%
Desember 2007	0,59%	1,30%
Maret 2008	0,49%	0,49%
Juni 2008	0,52%	0,86%
September 2008	0,42%	1,3%
Desember 2008	0,61%	1,66%

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam pengolahan data untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, penulis menggunakan

bantuan program aplikasi *SPSS 17.0 for Windows*. Adapun hasil yang diperoleh dari pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Linearitas

Berikut hasil perhitungan terhadap uji linearitas dengan menggunakan program SPSS 17.0

**Tabel 4.5**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,115	1	,115	,574	,465 <sup>a</sup>
	Residual	2,195	11	,200		
	Total	2,309	12			

a. Predictors: (Constant), R.Pemb.Mudharabah

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Dari tabel 4.5, didapat hasil F hitung sebesar 0,574. Kemudian akan ditentukan F tabel yang akan dibandingkan dengan hasil F hitung. Cara mencari F tabel:

1. df1 (pembilang), jumlah variabel-1, maka  $2-1=1$
2. df2 (penyebut),  $n-k-1$  (n adalah jumlah data, k adalah jumlah variabel independen), maka  $13-1-1=11$

F tabel (1,11) diperoleh hasil sebesar 4,84, sehingga  $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$  sehingga terbukti bahwa data pada penelitian ini berbentuk linear.

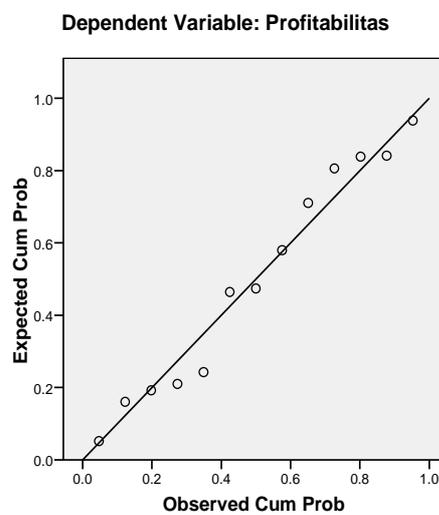
### 2. Uji Normalitas data

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan analisis grafik *Normal Probability Plots of Regression Standardized Residual*

dengan menggunakan proses komputerisasi aplikasi *software* SPSS versi 17.0.

Berikut ini adalah grafik *Normal Probability Plots of Regression Standardized Residual* sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**Gambar 4.4**  
*Normal P-Plots of Regression Standardized Residual*

Menurut Singgih Santoso (dalam Hasbi, 2009:96) mengemukakan bahwa 'Jika residual berasal dari distribusi normal, maka nilai-nilai sebaran data akan terletak di sekitar garis lurus'. Terlihat bahwa sebaran data pada gambar di atas bisa dikatakan tersebar di sekeliling garis lurus tersebut (tidak terpencar jauh dari garis lurus). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi data tersebut adalah normal.

### 3. Model Summary

**Tabel 4.6**

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,223 <sup>a</sup>	,050	-,037	,44669

a. Predictors: (Constant), R.Pemb.Mudharabah

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Besarnya *R Square* yang diperoleh berdasarkan tabel di atas, adalah sebesar 0,050 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi/pengaruh tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas adalah sebesar 5% sedangkan sisanya sebesar 95% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### 4. Koefisien Regresi

**Tabel 4.7**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,704	,332		2,123	,057
	R.Pemb.Mudharabah	,355	,468	,223	,758	,465

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Pada bab Metodologi Penelitian dijelaskan bahwa hipotesis pada skripsi ini memiliki kriteria uji sebagai berikut:

$H_0: \rho = 0$ , Tidak terdapat pengaruh negatif risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas.

$H_1: \rho \neq 0$ , Terdapat pengaruh negatif risiko pembiayaan mudharabah terhadap profitabilitas.

Atau dengan kata lain:

- Hipotesis diterima, jika angka atau arah koefisien regresi bertanda negatif (-).
- Hipotesis ditolak, jika angka arah atau koefisien regresi bertanda positif (+).

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,704 + 0,355X$$

Dari persamaan regresi di atas terlihat tanda "+", yang berarti adanya hubungan searah antara risiko pembiayaan *mudharabah* dengan profitabilitas. Maka dengan adanya hasil penelitian tersebut menjadikan hipotesis yang diajukan dalam skripsi ini ditolak. Hal ini dikarenakan hipotesis akan diterima jika arah angka atau koefisien regresi bertanda "-" yang menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara risiko pembiayaan *mudharabah* dengan profitabilitas.

Sementara itu, dari persamaan regresi di atas diantaranya dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,704 menyatakan bahwa jika tidak terjadi risiko pembiayaan *mudharabah* maka profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 0,704 atau 70,4%.
- b. Dari persamaan regresi tersebut, terlihat tanda "+" pada koefisien X. Tanda positif tersebut menggambarkan hubungan positif antara variabel X dan Y.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan risiko pembiayaan *mudharabah* akan menaikkan profitabilitas.

- c. Koefisien regresi sebesar 0,355 menunjukkan bahwa setiap kenaikan risiko pembiayaan *mudharabah* sebesar 1% akan menaikkan profitabilitas sebesar 0,355% atau setiap penurunan risiko pembiayaan *mudharabah* sebesar 1% akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,355%.

#### 4.2 Pembahasan

Pembiayaan *mudharabah* merupakan salah satu produk pembiayaan dari Bank Syariah Mandiri. Berdasarkan hasil analisis data terhadap pembiayaan *mudharabah* yang diperoleh, terlihat bahwa selama per triwulan Desember 2005-Desember 2008 total pembiayaan *mudharabah* di Bank Syariah Mandiri cenderung naik. Kenaikan total pembiayaan *mudharabah* tersebut sekaligus membawa peluang meningkatnya pembiayaan *mudharabah* bermasalah yang dihadapi Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan hasil analisis terhadap risiko pembiayaan *mudharabah* dapat diketahui bahwa risiko pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri per triwulan Desember 2005-Desember 2008 tergolong rendah yaitu sebesar 0,66% berada di bawah ketentuan maksimal NPF sebesar 5%. Hal tersebut terjadi karena pembiayaan bermasalah *mudharabah* selama triwulan Desember 2005-Desember 2008 cukup rendah yaitu berada pada porsi 0,57% dari total pembiayaan *mudharabah*.

Risiko pembiayaan *mudharabah* tertinggi diperoleh pada Desember 2005 sebesar 1,42% , sedangkan risiko terendah diperoleh pada Maret 2007 yaitu sebesar 0,41% dengan masing-masing berada pada porsi 16,63% dan 4,8% dari total risiko pembiayaan bermasalah *mudharabah*. Rendahnya risiko pembiayaan *mudharabah* tidak terlepas dari rendahnya pembiayaan bermasalah *mudharabah*. Artinya tingkat kolektabilitas pembiayaan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri tergolong tinggi.

Rendahnya risiko pembiayaan *mudharabah* menunjukkan bahwa manajemen bank telah mampu menjalankan manajemen risiko dengan baik. Risiko ini dikelola melalui pengembangan budaya perusahaan yang kuat dan sistem internal kontrol yang efektif yang secara terus menerus memonitor dan melakukan update terhadap kebijakan serta prosedur operasional dari aktivitas dan transaksi bank. Selain itu, ditambah pula dengan adanya sistem pengawasan intern bank yang mencakup kegiatan pengawasan melekat dan pengawasan fungsional serta perhatian yang seksama dari manajemen bank.

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis data terhadap profitabilitas yang diperoleh per triwulan Desember 2005-Desember 2008 diketahui bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* tergolong rendah, dengan rata-rata profitabilitas sebesar 0,95%. masih berada dibawah batas aman BI sebesar 1,5%. Profitabilitas tertinggi terdapat pada Desember 2008 yaitu 1,66% atau sebesar 13,54% dari total profitabilitas yang dicapai Bank, sedangkan profitabilitas terendah diperoleh Maret 2006 yaitu 0,31% atau sebesar 2,54% dari total profitabilitas. Rendahnya profitabilitas tersebut dikarenakan adanya laba

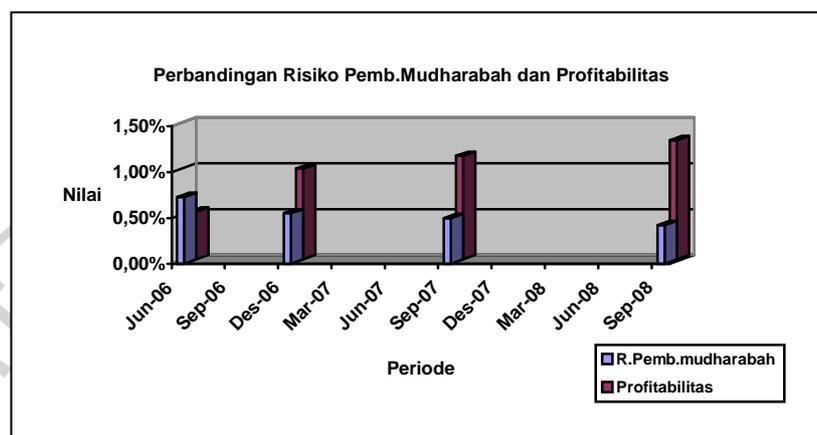
sebelum pajak yang tertunda atas investasi asset yang diberikan kepada masyarakat.

Pada Maret 2006 laba sebelum pajak yang dihasilkan turun sebesar 80,98% yaitu hanya sebesar Rp 25.990 dari jumlah asset Rp 8.227.634, hal ini menurunkan profitabilitas dengan persentase penurunan sebesar 43,26% sehingga profitabilitas menjadi 0,31% . Penurunan profitabilitas Bank Syariah Mandiri terjadi juga pada periode Maret 2008 yaitu sebesar 0,49% atau turun 62,31% dari periode sebelumnya akibat dari menurunnya laba sebelum pajak sebesar 58,88%.

Dari hasil perhitungan statistik menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows*, persamaan regresi yang diperoleh adalah  $\hat{Y} = 0,704 + 0,355X$ . Dari persamaan tersebut, diketahui adanya tanda "+" yang menunjukkan adanya hubungan positif yang berarti setiap terjadi kenaikan pada risiko pembiayaan *mudharabah* akan diikuti kenaikan pada profitabilitas. . Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan dalam skripsi ini yaitu bahwa "Risiko pembiayaan *mudharabah* berpengaruh negatif (-) terhadap profitabilitas". Artinya, hipotesis yang diajukan tidak memenuhi kriteria uji, sehingga hipotesis dalam skripsi ditolak. Hal tersebut terjadi karena trend hubungan data penelitian pada per triwulan Desember 2005-Desember 2008 cenderung menunjukkan hubungan yang positif. Dari 13 periode penelitian hanya terdapat 4 periode yang menunjukkan adanya hubungan negatif risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas, yaitu pada Juni 2006, Desember 2006, September 2007, dan September 2008. Berikut ini disajikan gambar perbandingan risiko pembiayaan *Mudharabah* dan

profitabilitas periode Juni 2006, Desember 2006, September 2007, dan Desember 2007.

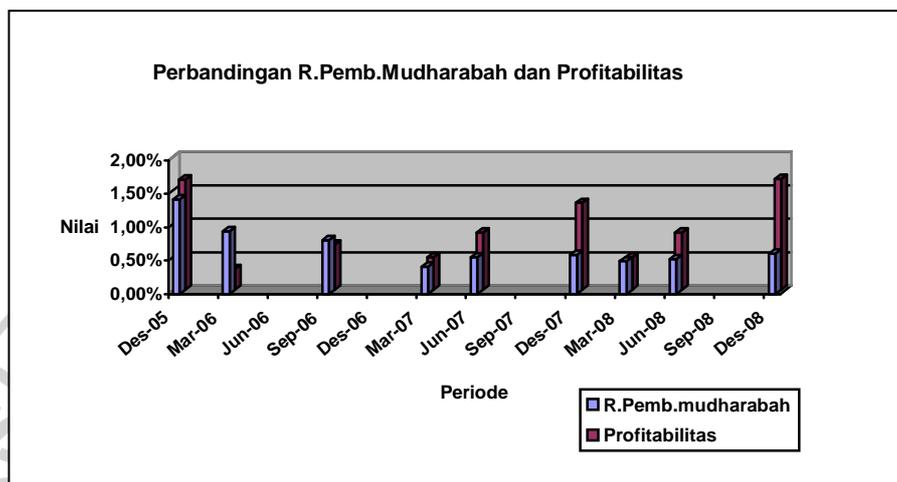
**Gambar 4.5**  
**Perbandingan Pembiayaan *Mudharabah* dan Profitabilitas**



Dari gambar 4.4 dapat terlihat bahwa risiko pembiayaan mudharabah periode Juni 2006, Desember 2006, September 2007, dan September 2008 secara bertahap menunjukkan penurunan dengan nilai risiko masing-masing sebesar 0,73%, 0,55%, 0,50%, dan 0,42%. Namun sebaliknya, profitabilitas pada periode-periode tersebut menunjukkan adanya kenaikan secara bertahap, pada Juni 2006 profitabilitas memiliki nilai sebesar 0,52%, Desember 2006 sebesar 0,99%, September 2007 sebesar 1,13%, dan September 2008 sebesar 1,30%. Artinya bahwa pengaruh risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas bersifat negatif.

Sedangkan untuk sembilan periode lainnya, pengaruh risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas bersifat positif. Berikut disajikan gambar perbandingan risiko pembiayaan *mudharabah* dengan profitabilitas untuk 9 periode lainnya.

**Gambar 4.6**  
**Perbandingan Pembiayaan *Mudharabah* dan Profitabilitas**



Dari gambar 4.5 dapat pula dilihat bahwa kenaikan risiko pembiayaan mudharabah akan diikuti oleh kenaikan profitabilitas, sebaliknya penurunan risiko pembiayaan *mudharabah* akan diikuti pula oleh penurunan profitabilitas, sebagai contoh, pada Maret 2008 terjadi penurunan risiko pembiayaan *mudharabah* yang diikuti pula oleh penurunan profitabilitas. Begitupun pada Juni 2008, naiknya risiko pembiayaan *mudharabah* diikuti pula oleh naiknya profitabilitas. Ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ditolaknyanya hipotesis dalam skripsi ini disebabkan data penelitian per triwulan Desember 2005-Desember 2008 didominasi oleh adanya "pengaruh positif" risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas, yaitu yang berlangsung selama sembilan periode daripada

”pengaruh negatif” risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas yang hanya terdapat pada empat periode.

Dengan demikian, hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dalam ”Pengaruh Risiko Pembiayaan *Mudharabah* terhadap Profitabilitas” mendapatkan hasil yaitu bahwa ”Risiko pembiayaan *mudharabah* memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas”.

